

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII-A MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD SMP NEGERI 1 PANYABUNGAN SELATAN

Habibah

Guru SMP 1 Panyabungan Selatan

Surel : habibah35@gmail.com

Abstract: Efforts to Improve Learning Outcomes of Indonesian Students' Cognitive Learning of Class VIII-A Through Application of Learning Model of STAD SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan. This study aims to determine students' cognitive learning outcomes and student learning activities. Research subjects amounted to 35 people. Based on the findings of student learning outcomes cycle I only 17 people graduated KKM or complete class that is 49%. Formative data II shows 31 students complete the individual or 88% in classical. The data of both observers showed an increase in student learning activity on the activities of doing LKS and Ask friends. Cycle I Data Writing / reading activity (42%), LKS work activity (26.5%), asked friends (16.5%), teacher asked activity (11.5%). Activities not in accordance with the KBM is still at (3.5%). The data of cycle II shows the activity of doing LKS (45,5%), writing / reading (21,5%), Asking friend (20,5%), activity ask teacher reach proportion (12%), and activity not relevant with KBM is (0.5%).

Keywords: STAD Learning Model, Learning Outcomes, Learning Activity

Abstrak : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII-A Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dan aktivitas belajar siswa. Subjek penelitian berjumlah 35 orang. Berdasarkan temuan hasil belajar siswa siklus I hanya 17 orang lulus KKM atau ketuntasan kelas yaitu 49%. Data formatif II menunjukkan 31 siswa tuntas individu atau 88% secara klasikal. Data kedua pengamat menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada aktivitas mengerjakan LKS dan Bertanya pada teman. Data siklus I Aktivitas menulis/membaca (42%), aktivitas mengerjakan LKS (26,5%), bertanya kepada teman (16,5%), aktivitas bertanya pada guru sebesar (11,5%). Aktivitas yang tidak sesuai dengan KBM masih sebesar (3,5%). Data siklus II menunjukkan aktivitas mengerjakan LKS (45,5%), menulis/membaca (21,5%), Bertanya pada teman (20,5%), aktivitas bertanya pada guru mencapai proporsi (12%), dan aktivitas tidak relevan dengan KBM yaitu (0,5%).

Kata Kunci : Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Bidang studi Bahasa Indonesia di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan selama ini berlangsung satu arah atau bersifat *teacher center*. Metode yang selama ini peneliti terapkan ialah metode ceramah yang membuat siswa sering merasa bosan. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi ini juga mengakibatkan rendahnya aktivitas belajar. Siswa merasa bosan dan kurang

tertarik mengikuti proses pembelajaran. Sering terjadi kegiatan yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, seperti siswa ribut, siswa mengantuk dan lain sebagainya. Peneliti juga jarang menggunakan media dalam mengajar sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan. Berbagai masalah diatas mengakibatkan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang

diadakan oleh guru. Dari 35 siswa hanya 18 siswa yang mendapat nilai di atas KKM.

Sebagai seorang guru, peneliti juga menyadari bahwa peneliti adalah ujung tombak tercapainya pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu peneliti secara swadaya juga harus menciptakan pembelajaran yang inovatif dan juga variatif agar pembelajaran tidak dianggap membosankan ataupun monoton oleh siswa. Sekarang peneliti merupakan guru kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas dari kelas VIII tahun lalu bahwasannya banyak siswa yang belum dapat memahami materi teks cerita moral dan fabel sehingga menyebabkan hasil belajar belum tercapai maksimal. Hal ini disebabkan materi tersebut cenderung bercerita tanpa adanya media atau alat bantu yang bisa mengubah suasana belajar agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, rendahnya pemahaman siswa pada materi teks prosedur kompleks ini juga diakibatkan model pembelajaran masih kurang bervariasi, sehingga siswa merasa kurang tertarik dalam pembelajaran. Disisi lain, SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan sudah terdapat perpustakaan dan memiliki banyak buku, khususnya buku bahasa Indonesia. Namun ketersediaan fasilitas ini masih kurang dimanfaatkan oleh siswa. Siswa jarang meminjam buku pembelajaran maupun cerita ataupun meluangkan waktu untuk membaca di perpustakaan.

Untuk mengatasi hasil belajar yang rendah, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *STAD*, karena model *Student Team Achivement Divisions* salah satu model pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan.

Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode *STAD* siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena masing-masing siswa harus mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompok mereka sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

Adapun identifikasi masalah yang peneliti tetapkan yakni:

1. Pemahaman siswa masih kurang dalam materi teks cerita moral dan fabel.
2. Hasil belajar siswa belum maksimal.
3. Kurangnya penerapan media pembelajaran.
4. Minat membaca siswa masih kurang.
5. Siswa masih minim dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
6. Model pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Siswa yang diteliti kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan semester ganjil T.A.2015/2016.
2. Materi yang digunakan adalah Teks cerita moral dan fabel.
3. Data penelitian yang diteliti yakni hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa
4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model

pembelajaran *Student Taems Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan?

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa saat penerapan model pembelajaran *Student Taems Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan?

Untuk mengatasi hasil belajar yang rendah, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *STAD*, karena model *Student Team Achievement Divisions* salah satu model pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode *STAD* siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena masing-masing siswa harus bertanggung jawabkan hasil diskusi kelompok mereka sehingga menumbuhkan minat belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran *Student Taems Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan.
2. Mengetahui aktivitas belajar siswa saat penerapan model pembelajaran *Student Taems Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan.

Setelah pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi

siswa, guru maupun pihak lain, antara lain adalah:

1. Bagi siswa, akan lebih termotivasi untuk bisa membaca.
2. Bagi guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran.
3. Terciptanya situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga tidak mudah bosan.
4. Menjadi masukan bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan bagi penulis untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Panyabungan Selatan yang beralamat di Jl. Pendidikan Kayulaut Kode Pos 22952 Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal dan pelaksanaannya pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan yang berjumlah 35 orang. Pemilihan kelas VIII-A ini dikarenakan diantara kelas VIII, kelas VIII-A memiliki nilai yang paling bervariasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tes Hasil Belajar Kognitif

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Tes hasil belajar siswa yang digunakan sebanyak 10 item dan terdiri dari 4 opsi. Tes diberikan sebanyak dua kali, pertama diakhir KBM 2

disebut Formatif 1 dan diakhir KBM 4 disebut Formatif 2.

b. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama belajar dalam kelompok. Lembar ini digunakan oleh pengamat mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamatmentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit dan aktivitas siswa diamati per 2 menit sekali, maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasenya. Observasi aktivitas akan di konfirmasikan dengan data dokumentasi penelitian berupa foto penelitian.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang

satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah, maka prosedur penelitian yang penulis rencanakan dalam menuntaskan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut :

A. Siklus I

Kegiatan pada siklus I meliputi:

- 1) Perencanaan Tindakan
Pada tahap ini peneliti membuat kegiatan perencanaan meliputi:
 - a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa untuk KBM 1 dan KBM 2. Selanjutnya disesuaikan dengan model pembelajaran *Student Team Achivement Division*.
 - b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa saat penerapan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dan tes hasil belajar.
- 2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)
Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 dan ke-2 sesuai dengan RPP oleh peneliti. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer untuk

mengamati aktivitas belajar siswa. Diakhir KBM 2 dilakukan tes hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar siklus I sebagai formatif I.

3) Refleksi (*Reflective*)

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi dan evaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Student Team Achivement Division*. Dari hasil refleksi kemudian peneliti dengan observer berdiskusi untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus II.

B. Siklus II

Kegiatan pada Siklus II meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I maka pada siklus II mendesain ulang pembelajaran *Student Team Achivement Division* dengan revisi tindakan untuk memperbaiki proses. Peneliti berdiskusi secara kolaboratif dengan observer dengan kegiatan perencanaan meliputi:

- a) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kegiatan siswa.
- b) Penyusunan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa saat menerapkan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dan tes hasil belajar

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action and Observation*)
Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 dan ke-4 sesuai dengan RPP model *Student Team Achivement Division* oleh peneliti. Selama proses pembelajaran

dilakukan observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Diakhir siklus II dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siklus II sebagai formatif II.

3) Refleksi (*Reflective*)

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi observer. Refleksi dilakukan dengan melihat hasil observasi dan ketuntasan hasil belajar siswa ditelaah.

Analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
- 2) Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
- 3) Penilaian
 - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino, 2003:80)

Keterangan :

$$= \frac{\sum X}{N} \text{ rata-rata}$$

\sum = Jumlah nilai X
 N = Jumlah peserta tes

c. Untuk penilaian aktivitas belajar siswadigunakan rumus sebagai berikut:

Setelah data aktivitas belajar siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data prosentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan proporsi.

$$\% \text{ Proporsi} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

d. Ketentuanpersentaseketuntasanbelajarkelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\sum S_b$ =Jumlahsiswa yangmendapatnilai ≥ 68 (kognitif)

$\sum K$ =Jumlahsiswadalamsubjek

Untuk melihat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, maka digunakan KKM mata pelajaranBahasa Indonesiakelas VIII-A sebesar ≥ 68 . Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu memperoleh atau mencapai hasil belajar \geq KKM sekurang-kurangnya $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2002:99).

PEMBAHASAN

Pada latar belakang telah dijelaskan permasalahan rendahnya hasil

belajar siswa pada materi Teks Cerita Moral Dan Fabel di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan. Peneliti memperkuat kembali data hasil belajar siswa melalui pretes yang dilakukan sebelum siklus I. Datapretes yang diperoleh menunjukkanrata-rata 21 dan tidak ada seorang siswa memperoleh nilai \geq KKM bahasa Indonesia. Hal iniyang akan diselesaikan dengan penerapan model pebelajaraan *Student Team Achivement Division*.

Siklus I

a. Perencanaan

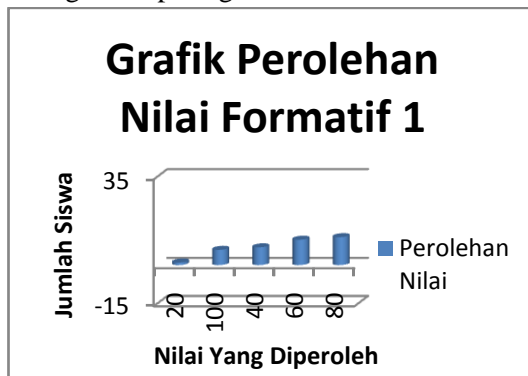
Tahap perencanaan siklus I dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *Student Team Achivement Division*. Sub materi untuk RPP 1 yaitu “Perbedaan teks cerita fabel dengan teks cerita lain dilihat dari struktur isi”. Dan sub materi RPP 2 “Perbedaan teks cerita fabel dengan teks cerita lain dilihat dari fitur bahasanya”. Menyusun alat peraga yang akan digunakan pada saat penyampaian informasi belajar. Menyusun lembar kerja siswa (LKS), soal-soal tes untuk formatif 1.Membentuk kelompok belajar siswa dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Dalam metode *STAD* siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen sebanyak 5 orang.Hal ini dimaksudkan untuk saling menyakinkan bahwa semua anggota kelompok dapat bekerjasama dalam belajar untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Menentukan kelompok belajar yang akan diamati aktivitas belajarnya oleh kedua observer.

Table Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan Belajar	Rata-rata
-------	-----------	--------------------	-----------

20	1	-	68
40	7	-	
60	10	-	
80	11	11	
100	6	6	
Jumlah	35	17 (49%)	

Data pada Tabel diketahui rata-rata hasil tes formatif 1 yaitu 68 dengan jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 17 orang atau 49%. Data pada tabel dikonversikan kembali dalam histogram seperti gambar berikut ini:



Gambar Grafik Hasil Formatif 1 Siswa

Melalui gambar, terlihat nilai 80 merupakan nilai terbanyak yang diperoleh siswa diikuti nilai 60 nilai sebanyak 10 siswa. Sementara nilai terendah 20 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi 100 diperoleh 6 orang siswa. Pada siklus I masih terdapat 18 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Jumlah tersebut sangat mempengaruhi persentasi ketuntasan klasikal. Dengan ketuntasan klasikal 49% maka siklus I dikatakan belum berhasil memberikan ketuntasan belajar pada materi Teks Cerita Moral Dan Fabel.

b. Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Penilaian aktivitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas yang dilakukan pada saat siswa bekerja

dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Jumlah	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	84	21	42,0%
2	Mengerjakan LKS	53	13,25	26,5%
3	Bertanya pada teman	33	8,25	16,5%
4	Bertanya pada guru	23	5,75	11,5%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	7	1,75	3,5%
JUMLAH		240	60	100%

Merujuk pada Tabel Aktivitas yang paling dominan adalah menulis/membaca (42%), kemudian aktivitas mengerjakan LKS (26,5%), bertanya kepada teman (16,5%), aktivitas pada guru yaitu sebesar (11,5%). Aktivitas yang tidak sesuai dengan KBM masih muncul sebesar (3,5%). Dari data ini dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa masih tergolong sangat rendah. Terlihat dari tingginya dominasi aktivitas menulis/membaca siswa pada saat bekerja dalam kelompok. Rendahnya proporsi siswa mengerjakan LKS membuat pembelajaran belum berjalan sesuai rencana STAD yang mengharapkan adanya kerjasama siswa memecahkan masalah kelompok yang berdampak pada pengerjaan LKS belum optimal.

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 20 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 68 maka 17 dari 35 siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal sebesar 49%. Nilai

ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan siklus I tidak memberi ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Selain itu, untuk aktivitas belajar siswa masih tergolong sangat rendah atau tidak memuaskan karena terlihat semua aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman masih kurang aktif.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti (guru) melakukan tahap refleksi untuk meninjau pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Adapun refleksi dilakukan dengan menganalisis data, dan berdiskusi dengan observer untuk menyimpulkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I. Berdasarkan refleksi yang dilakukan ditemukan beberapa kekurangan yang terjadi. Kekurangan-kekurangan tersebut yakni :

1. Masih ada siswa yang menganggap bahwa tugas membaca dan menjawab soal cerita adalah tanggungjawabnya secara individual, oleh karena itu siswa tersebut lebih dominan bekerja sendiri tanpa membantu teman sekelompoknya
2. Waktu yang diberikan untuk siswa membaca dan mengerjakan soal relatif singkat hanya 25 menit, akibatnya agar siswa dapat mengerjakan soal dengan cepat, siswa yang lancar membaca berusaha secara dominan membaca dan mengerjakan soal.
3. Guru kurang tegas dalam diskusi kelompok, sehingga tidak ada siswa yang mau bertanya atau menanggapi kelompok yang sedang presentasi.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti

melakukan diskusi dengan kedua observer penelitian di SMP Negeri 1 Panyabungan Selatandan teman sejawat. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang tujuan dilakukannya melakukan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih sabar, dan tidak bertindak dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa.
2. Guru akan menambahkan waktu diskusi dan waktu untuk mengerjakan LKS. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki cukup waktu, dan agak santai sehingga dapat menunjukkan sikap ketelitian dan kedisiplinan siswa.
3. Guru harus lebih tegas pada saat diskusi, hal ini dilakukan agar siswa suasana diskusi lebih aktif.

Siklus II

a. Perencanaan

Setelah melakukan refleksi di siklus I dan merencanakan tindakan perbaikan dengan berdiskusi dengan observer maka peneliti melakukan perencanaan siklus II. Hal pertama yang peneliti lakukan yakni menyiapkan RPP, soal tes formatif II. Guru (peneliti) juga menyiapkan media berupa alat dan bahan yang digunakan untuk lebih memotivasi siswa untuk membaca seperti cerita bergambar atau cerpen bergambar sehingga diharapkan

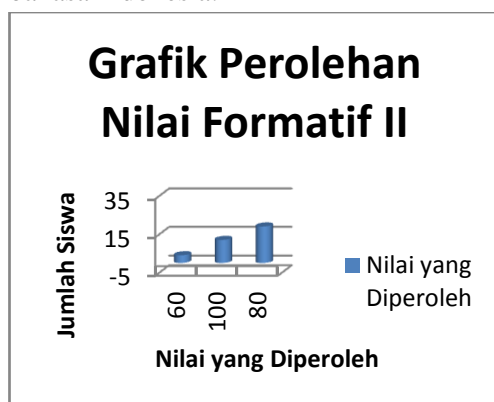
nantinya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah 2 minggu melaksanakan pembelajaran maka berakhirnya pelaksanaan siklus II diadakan tes yang terdiri dari lima soal bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif siswa yang selanjutnya disebut sebagai formatif II. Tes dilakukan dengan memberikan cerita dan soal pada siswa untuk dibaca dan kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari formatif II dapat disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan Belajar	Rata-rata
60	4	-	85
80	19	19	
100	12	12	
Jumlah	35	31 (88%)	

Dari data Tabel diketahui rata-rata hasil tes formatif 2 yaitu 85 dengan jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 31 orang atau 88% dan menyisakan 4 siswa belum tuntas KKM bahasa Indonesia.



Gambar Grafik Hasil Formatif II Siswa

Berdasarkan grafik di atas nilai 80 merupakan nilai terbanyak yang diperoleh siswa sebanyak 19 siswa, nilai 100 merupakan nilai tertinggi diperoleh sebanyak 12 siswa dan nilai terendah 60 pada siklus II diperoleh 4 orang siswa. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang

nilainya melewati KKM, yaitu 31 siswa dari 35 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kognitif siswa atau dikatakan berhasil karena sesuai indikator ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85%.

b. Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Penilaian aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Jumlah	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	43	10,75	21,5%
2	Mengerjakan LKS	91	22,75	45,5%
3	Bertanya pada teman	41	10,25	20,5%
4	Bertanya pada guru	24	6	12,0%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	43	10,75	0,5%
JUMLAH		240	60	100%

Merujuk pada Tabel aktivitas yang paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS 45,5%, kemudian menulis/membaca 21,5%, Bertanya pada teman 20,5%, untuk aktivitas bertanya pada guru mencapai proporsi 12%, dan aktivitas yang paling rendah proporsinya adalah tidak relevan dengan KBM yaitu 0,5%. Aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan data pada siklus I. Jika pada siklus I aktivitas menulis/membaca sangat dominan dan mengurangi aktivitas siswa saat mengerjakan dan berdiskusi membahas

LKS. Pada siklus II pembelajaran lebih banyak dilakukan siswa, terlihat aktivitas diskusi lebih aktif dengan bimbingan guru agar suasana pembelajaran tetap terkendali.

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa, dimana pada siklus II siswa yang nilainya melewati KKM, yaitu 31 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 88%.
2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa mengerjakan LKS dan bertanya pada teman di siklus II.

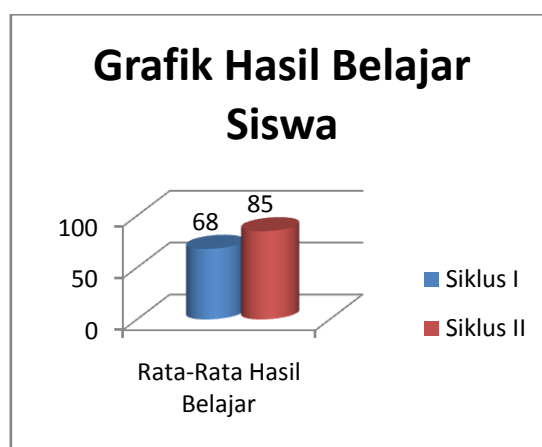
Refleksi diatas jelas menunjukkan bahwa siklus II berhasil mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk masalah perbaikan tindakan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih berupaya dalam penyediaan media ajar yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan menyusun skenario pembelajaran sebaik mungkin untuk mempertahankan kondisi belajar-mengajar menjadi menarik bagi siswa.

STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Pada awal pengambilan data pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa setiap sekolah pada materi teks cerita moral dan fabel, dalam hal ini tidak satu orangpun yang lulus dari KKM, hasil pretes tersebut jauh menandakan tidak ada persiapan dari siswa.

Pada akhir pertemuan kedua (siklus I) dan pertemuan keempat diadakan tes formatif. Berdasarkan temuan dan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I hanya 17 orang

atau 49% siswa tuntas KKM. Data formatif II menunjukkan 31 siswa tuntas atau 88% tuntas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II telah berhasil memberikan ketuntasan klasikal dalam mempelajari materi Teks Cerita Moral Dan Fabel karena sesuai indikator ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85%.

Data peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dalam bentuk gambar.



Gambar Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar ini diperoleh karena adanya upaya strategi perbaikan untuk menemukan langkah-langkah dan teknik agar proses pembelajaran tersebut berlangsung lebih kondusif sehingga perhatian siswa menjadi fokus terhadap tujuan pembelajaran. Usaha yang dilakukan tersebut antara lain pemanfaatan bahan ajar yang lebih dominan sehingga penerapan model pembelajaran dengan basis menemukan sendiri tersebut dapat berlangsung, kebebasan siswa dalam mengemukakan masalah yang dihadapi, mengupayakan belajar mandiri siswa ditingkatkan, serta memberdayakan efektifitas diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini

yang menerapkan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode belajar yang sifatnya mandiri dimana siswa yang cenderung lebih aktif untuk mencari dan menemukan informasi melalui bahan ajar.

Akan tetapi dalam penerapan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* bukanlah tanpa hambatan. Mulai awal pertemuan yaitu saat siklus I dimulai sudah terlihat kendala yang dihadapi yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk membaca buku atau bahan ajar yang ia miliki karena siswa masih terbiasa dibelajarkan oleh guru bukan siswa yang aktif, kemudian sangat sulit bagi guru untuk mengeksplorasi respon-respon siswa dan walaupun ada siswa yang merespon harus ditunjuk mereka belum berani untuk mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya, tidak hanya itu guru sangat sulit memfokuskan perhatian siswa saat proses pembelajaran sehingga saat proses belajar berlangsung siswa masih ada yang bermain kemudian saat diskusi kelompok siswa yang aktif hanya beberapa kelompok saja dan yang lainnya tidak mau memperhatikan.

Pada siklus I dan siklus II juga diamati aktivitas belajar siswa ketika melakukan diskusi dengan model pembelajaran STAD. Pada siklus I Aktivitas yang paling dominan adalah menulis/membaca (42%), kemudian aktivitas mengerjakan LKS (26,5%), bertanya kepada teman (16,5%), aktivitas pada guru yaitu sebesar (11,5%). Aktivitas yang tidak sesuai dengan KBM masih muncul sebesar (3,5%). Dari data ini dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa masih tergolong sangat rendah. Tingginya dominasi

aktivitas menulis/membaca siswa pada saat bekerja dalam kelompok mempengaruhi proporsi siswa mengerjakan LKS. Dengan rendahnya siswa bekerja dalam kelompok menjadikan pembelajaran belum berjalan sesuai rencana STAD yang mengharapkan adanya kerjasama siswa memecahkan masalah kelompok yang berdampak pada pengerjaan LKS belum optimal. Dari data siklus II aktivitas yang paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS 45,5%, kemudian menulis/membaca 21,5%, Bertanya pada teman 20,5%, untuk aktivitas bertanya pada guru mencapai proporsi 12%, dan aktivitas yang paling rendah proporsinya adalah tidak relevan dengan KBM yaitu 0,5%. Aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan data pada siklus I. Jika pada siklus I aktivitas menulis/membaca sangat dominan dan mengurangi aktivitas siswa saat mengerjakan dan berdiskusi membahas LKS. Pada siklus II pembelajaran lebih banyak dilakukan siswa, terlihat aktivitas diskusi lebih aktif dengan bimbingan guru agar suasana pembelajaran tetap terkendali.

**Tabel Data Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I dan Siklus II**

No	Aktivitas	Siklus I	Siklus II
1	Menulis/membaca	42,0%	21,5%
2	Mengerjakan LKS	26,5%	45,5%
3	Bertanya pada teman	16,5%	20,5%
4	Bertanya pada guru	11,5%	12,0%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	3,5%	0,5%
JUMLAH		100%	100%

Berdasarkan tabel aktivitas pada siklus I didominasi oleh aktivitas

menulis/membaca, yang tidak relevan dengan KBM dan bertanya pada guru. Sementara aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman sangat rendah. Dari rendahnya kedua aktivitas tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan baik dan hasil diskusi siswa tidak selesai dengan waktu yang ditetapkan. Dibandingkan dengan aktivitas siklus II siswa lebih aktif melakukan kegiatan mengerjakan LKS, berdiskusi dengan teman. Aktivitas menulis/membaca, yang tidak relevan dengan KBM dan bertanya pada guru berkurang jauh. Berkurangnya aktivitas tersebut dikarenakan siswa lebih aktif berdiskusi dan mengerjakan LKS di siklus II. Bahkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM jauh berkurang.

Keberhasilan penelitian yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar dan tercapainya ketuntasan klasikal dikaitkan oleh tindakan yang dilakukan pada siklus II, adapun tindakan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang tujuan dilakukannya melakukan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih sabar, dan tidak bertindak dominan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa.
2. Guru akan menambahkan waktu diskusi dan waktu untuk mengerjakan LKS. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki cukup waktu, dan agak santai sehingga dapat menunjukkan sikap ketelitian dan kedisiplinan siswa.
3. Guru harus lebih tegas pada saat diskusi, hal ini dilakukan agar siswa suasana diskusi lebih aktif.

Melalui perbaikan tindakan pada siklus I yaitu lebih mengoptimalkan cara belajar siswa dengan lebih aktif untuk menemukan dan mencari sendiri dengan memberikan masalah-masalah untuk ia pecahkan maka pada siklus II.

Berdasarkan hasil temuan saat penelitian dengan menerapkan model yang di paparkan di atas bahwa dengan penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *Student Team Achivement Division* dapat meningkatkan hasil belajar akan tetapi terlepas dari keberhasilan tersebut tentunya terdapat kendala yang menghambat namun di dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran ini upaya yang dilakukan oleh guru. Guru berupaya menemukan solusi guna meminimalisir kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun upaya yang dilakukan disetiap fase pelaksanaan pembelajaran yaitu dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran di setiap fase pembelajaran yang dilakukan dengan sintak model pembelajaran *Student Team Achivement Division* sebagai berikut yaitu 1) guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. 2) anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan. 3) untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar

tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. 4) semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. 6) tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Dengan menerapkan sintaks pembelajaran *Student Team Achivement Division* tersebut maka dari itu (1) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran *Student*

Team Achivement Division selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan hasil belajar siswa siklus I hanya 17 orang lulus KKM atau ketuntas kelas yaitu 49%. Data formatif II menunjukkan 31 siswa tuntas individu atau 88% secara klasikal. Peningkatan hasil belajar ini diperoleh karena adanya upaya strategi perbaikan untuk menemukan langkah-langkah dan teknik agar proses pembelajaran tersebut berlangsung lebih kondusif sehingga perhatian siswa menjadi fokus terhadap tujuan pembelajaran. Usaha yang dilakukan tersebut antara lain pemanfaatan bahan ajar yang lebih dominan jadi penerapan model pembelajaran dengan basis menemukan sendiri tersebut dapat berlangsung, kebebasan siswa dalam mengemukakan masalah yang dihadapi, mengupayakan belajar mandiri siswa ditingkatkan, serta memberdayakan efektifitas diskusi kelompok.
2. Data kedua pengamat menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada aktivitas mengerjakan LKS dan Bertanya pada teman. Data siklus I Aktivitas menulis/membaca (42%), aktivitas mengerjakan LKS (26,5%), bertanya kepada teman (16,5%), aktivitas bertanya pada guru sebesar (11,5%). Aktivitas yang tidak sesuai dengan KBM masih sebesar (3,5%). Data siklus II menunjukkan aktivitas mengerjakan LKS(45,5%), menulis/membaca(21,5%), Bertanya pada teman (20,5%), aktivitas bertanya pada guru mencapai proporsi (12%), dan aktivitas tidak

relevan dengan KBM yaitu (0,5%). Meningkatnya aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman dapat terjadi jika pemanfaatan bahan ajar yang lebih dominan sehingga penerapan model pembelajaran dengan basis menemukan sendiri tersebut dapat berlangsung, kebebasan siswa dalam mengemukakan masalah yang dihadapi, mengupayakan belajar mandiri siswa ditingkatkan, serta memberdayakan efektifitas diskusi kelompok.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu kepada guru bahasa Indonesia yang mengalami permasalahan yang sejenis hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Student Team Achivement Division* sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa mampu belajar secara mandiri dengan proses belajar dengan menemukan sendiri. Kepada siswa kelas VIII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Selatan agar tetap mempertahankan cara belajarnya dengan rajin membaca sumber belajar guna dapat menemukan pengetahuan lebih awal sehingga memiliki kepercayaan diri saat proses pembelajaran berlangsung lebih meningkat serta tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang telah dipelajari itu lebih lama dibandingkan dengan menghafal. Dan bagi peneliti lain model pembelajaran *Student Team Achivement Division* dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian pada materi pembelajaran bahasa Indonesia karena

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil belajar bahasa Indonesia dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Penerbit PT Remaja Resdakarya. Bandung.
- Muslich, M. (2000). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim, (1994), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT Rosdakarya
- Slameto. (2001). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, Robert. A. 2005. *Cooperative Learning-Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media
- Sudibio, E. (2003). *Beberapa Teori Yang Melandasi Pengembangan Model-Model Pengajaran*. Depdiknas. Jakarta
- Sudjana, Dr.Nana.(2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar baru Algensindo
- Sugiarti, Titik. (1997). *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Bumi Aksara.